

PERBANDINGAN TENTANG AKAR-AKAR KEJAHATAN :

SUATU ANALISIS TERHADAP FAKTOR-FAKTOR STIMULAN KEJAHATAN BERDASARKAN TINJAUAN ANTROPOLOGIS.

Oleh

Drs. F.N.NAYA SUJANA

Program Studi Antropologi. FISIP UNAIR.

Prasaran Pada Seminar Pengenalan Faktor Stimulan Sebagai Penyebab Timbulnya Gangguan KAMTIBMAS Dan Upaya Penanggulangannya.

SURABAYA, 15 -16 OTKOKBER 1990

Pengantar.

Makalah ini ditulis dengan penuh keragaman karena semula penulis mempunyai kedudukan sebagai pembahas dan bukan sebagai pembawa makalah utama. Setelah didesak oleh panitia, maka penulis berusaha menyusun makalah ringkas ini agar tujuan seminar dapat dicapai sebagaimana diharapkan.

Secara pribadi, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada panitia yang telah memberikan kehormatan kepada penulis untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran dalam seminar ini.

Tulisan ini diawali dengan pernyataan bahwa fenomena kejahatan telah diperbincangkan dalam berbagai cerita mitologis yang telah hidup ribuan tahun Sebelum Masehi. Demikian juga dijumpai dalam epos Ramayana dan Mahabarata. Dalam cerita Ramayana, dikisahkan Prabu Rahwana "menculik" dan melarikan

Dewi Shinta, yaitu perempuan yang menjadi istri Bathara Rama. Kisah kejahatan itu berakhir dengan perang besar yang banyak melibatkan pihak-pihak lain. Dalam epos Mahabratha disebutkan bahwa Pendawa yang kalah "berjudi" kemudian mereka diusir oleh Kurawa dari kerajaan.

Makalah ringkas yang dipresentasikan dalam Seminar Kejahatan yang dilaksanakan oleh POLDA X Jatim tgl. 15 dan 16 Oktober 1990.

Tipu muslihat Kurawa yang jahat ini akhirnya melahirkan suatu perang besar antara dua keluarga yang masih dekat dan satu keturunan. Dalam perang Baratha - Yudha itu tidak saja melibatkan manusia semata-mata melainkan juga melibatkan para dewa. Para dewa yang jahat yang disebut Buto-Kolo juga mau memihak manusia yang disenangnya dan bersedia memberikan kesaktian.

Metos kuno, ceritra kuno dan epos perjuangan telah memberikan pengetahuan kepada kita dalam abad

dewasa ini bahwa "sifat-sifat kejahatan terdapat pada diri manusia yang sifatnya laten".

Tergantung dari manusia sejauh mana seseorang dapat menekan dan melenyapkan sifat-sifat jahat itu. Pandangan ini juga sesuai dengan pendapat filsuf Aristoteles (Abad ke 3 Seb. M.) yang menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat-sifat "hewani" yang menjadi akar-akar sifat-sifat kejahatan.

Di samping itu sejak lama manusia telah memperoleh pengetahuan bahwa tindakan kejahatan relatif sulit untuk diberikan ukuran yang pasti (deterministik) karena seringkali tindakan kejahatan dalam suatu tempat dan waktu tertentu dapat dinilai tindakan baik di lain tempat dan waktu.

Oleh sebab itu kita mengetahui bahwa terdapat cerita tentang seorang bromocorah dapat menjadi "Pahlawan yang penuh dipuja".

Lihat saja sejarah pemuda desa yang berani kemudian membunuh Raja Tunggal Amenting dengan Keris Empu Gandring dalam kerajaan Kediri. Akhirnya pemuda itu menjadi Ken Arok yang memperistrikan Ken Dedes, Perempuan janda kembang sejagat waktu itu. Dalam masyarakat umum nampaknya nilai-nilai kejahatan relatif abstrak dan samar-samar.

Para antropolog umumnya menganut faham bahwa manusia dalam peradaban dewasa ini adalah hasil evolusi kebudayaan yang sangat lama dan panjang. Pada tahap awal, semua tingkat kebudayaan pernah mengalami tahapan "barbar", di mana manusia waktu itu masih melakukan "kanibalisme" (teori Louis L. Morgan tentang Evolusi Kebudayaan). Manusia waktu itu belum mempunyai konsep tentang nilai-nilai manusia

seperti dewasa ini. Manakala manusia melakukan tindakan kanibalis tentu posisi manusia sederajat dengan binatang. Hingga tahun 1950-an di New Guinea terjadi tindakan kanibalis sebagai bagian dari bentuk-bentuk ritual.

Warisan sifat-sifat kanibalis itu sebagian kecil juga muncul dalam masyarakat modern manakala manusia dimasuki oleh sifat marah dan angkara murka yang dahsyat. Bahkan ada yang mencapai "super-kanibalis" karena telah melakukan pembunuhan yang amat sadis seperti apa yang pernah dilakukan oleh Abu Mezer yang telah membunuh istrinya dengan cara memotong-motong tubuhnya.

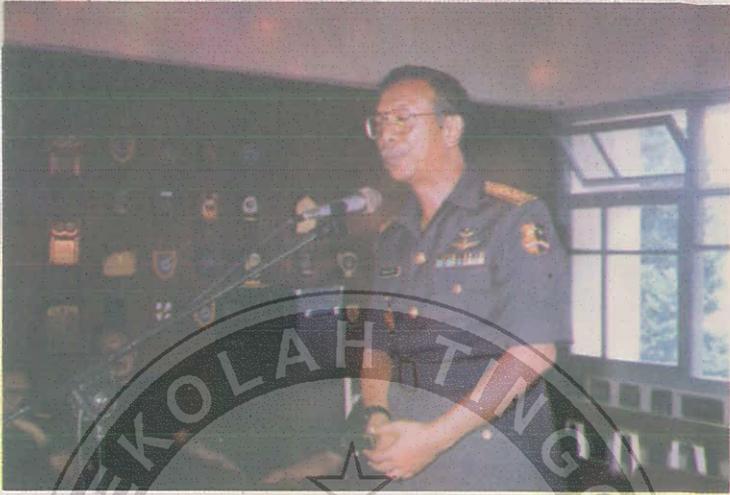
Pada suatu kondisi tertentu mungkin manusia masih sebagai suatu serigala yang amat beringas dan sadis.

Teori determinisme dalam filsafat-antropologi yang menyatakan "hakekat manusia adalah buruk sejak lahir" atau sebaliknya "hakekat manusia adalah baik sejak lahir" adalah tidak sepenuhnya benar. Posisi sifat-sifat manusia berada di antara kutub keburukan dan kutub kebaikan. Kemudian aliran filsafat eksistensialisme modern menyatakan bahwa sifat keburukan dan kebaikan dari manusia tergantung dari "eksistensi manusia".

Upaya untuk membedah kejahatan atau penjahat telah mendorong lahir dan berkembangnya disiplin dalam ilmu pengetahuan yang disebut dengan kriminologi. Kriminologi sebagai cabang ilmu telah berupaya untuk "menjelaskan hakekat kejahatan dan penjahat" sebagai suatu gejala alam atau gejala kausalitas yang memiliki aspek-aspek yang amat kompleks. Studi kriminologi di Eropah dan USA nampaknya telah berjalan pesat (namun semangat per-

(bersambung ke hal. 83)

BERITA DALAM GAMBAR



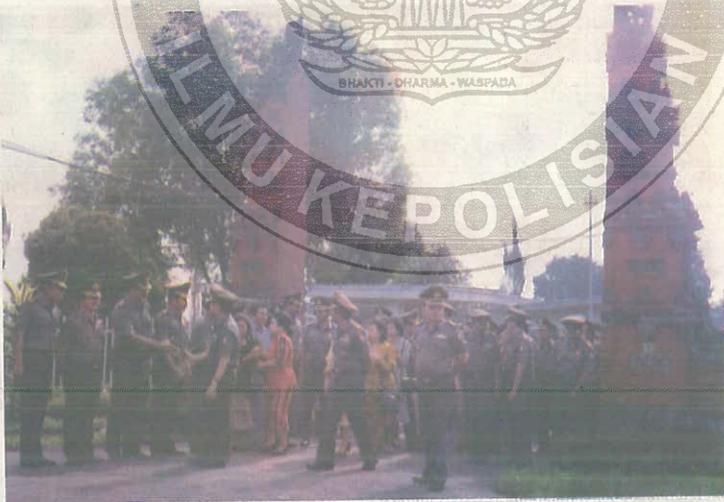
Pengarahan Kapolri Let. Jend. Pol. Drs. Kunarto di depan Perwira Staf Sespim Polri pada tanggal 9 Maret 1991



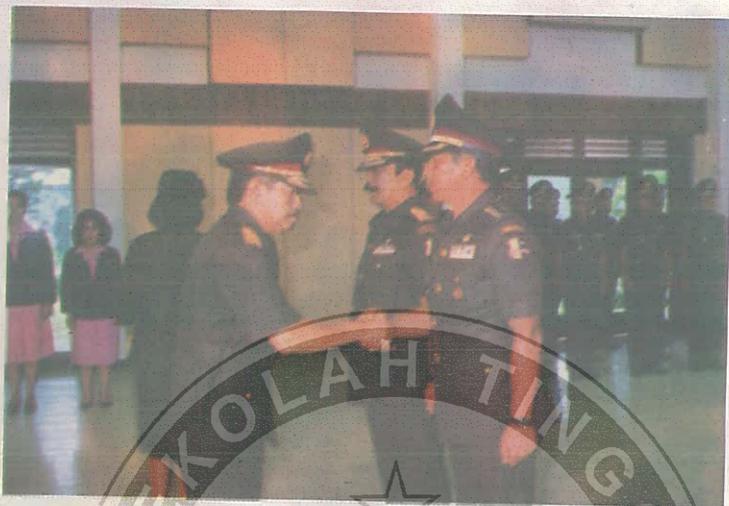
Para Sesepeuh Sespim Polri ikut menghadiri Upacara serah terima Jabatan Kasespim Polri.



Penanaman Pohon oleh May. Jend. Pol. Drs. Darminto yang merupakan Acara Tradisi Sespim Polri.



Selamat tinggal Bumi Lembang, Selamat Jalan & Selamat Bertugas di tempat yang baru Bapak Tercinta.



Serah terima Jabatan Ses Sespim Polri dari Brig. Jend. Pol. Drs. Indarmawan kepada Kol. Pol. Drs. Herman S. pada tanggal 14 Pebruari 1991.



Penanaman Pohon oleh Brig. Jend. Pol. Drs. Indarmawan beserta Ibu.



Acara Tradisi lainnya naik Dokar untuk mengenang Bumi Lembang.

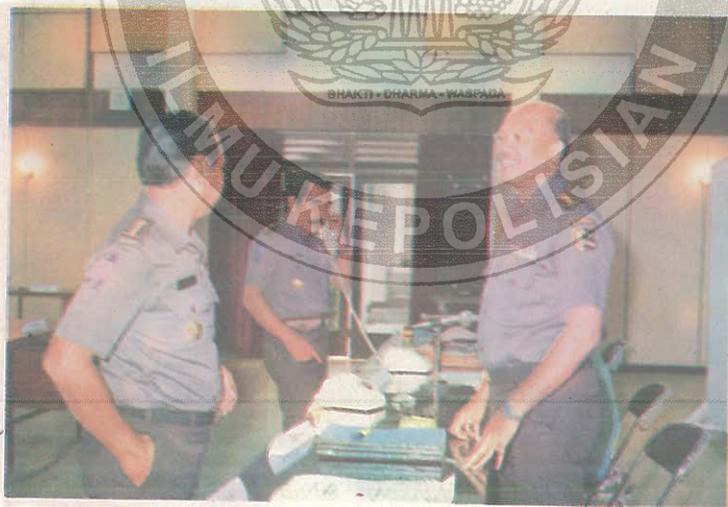


*Kulepas dengan berjuta Kenangan.
Kunanti dengan berjuta Harapan.*

**KEGIATAN GLADI POSKO POLRI "BINA SIAGA XI"
DARI TANGGAL 20 S/D 23 FEBRUARI 1991**



*Penyematan Tanda Peserta Glasi Posko Bina Siaga oleh Ses
Sespim Polri Kol. Pol. Drs. Herman S.*



*Hat Gladi Kol. Pol. Drs. Herman S. sedang berbincang dengan
Dir Gladi Kol. Pol. Drs. J.P. Poerba tentang Jalannya Latihan.*



Sisi kegiatan Dir Gladi dan Ka Wasdat.



Sisi kegiatan lain dari Pelaku Gladi Posko Polri "BINA SLAGA XI."



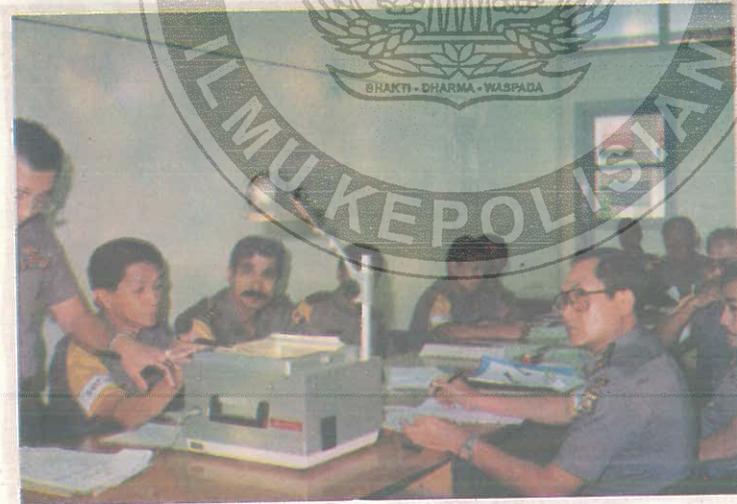
Sisi kegiatan lain dari Pelaku Gladi Posko Polri "BINA SLAGA XI."



Inilah kesibukan Wasdal pada Gladi Posko Polri "BINA SLAGA XI".



Tukar pendapat di ruang Penilaian tentang Mekanisme Gladi.



Paparan Kegiatan oleh Pelaku Gladi Posko Polri "BINA SIAGA XI".



*Bhaktimu selalu kukenang
Karyamu selalu kuantikan.*



*Pelepasan Tanda Peserta Gladi Posko "BINA SIAGA XI"
oleh Ses Sespim Polri pada acara penutupan tanggal 23
Pebruari 1991.*

**KEGIATAN GLADI POSKO WIRA SIAGA XI PKB
OPS GAB DARI TANGGAL 4 S/D 9 MARET 1991.**



Pembukaan Gladi Posko "Wira Siaga XI" PKB OPSGAB di Gedung Sumarto tanggal 4 Maret 1991 oleh Ses Sespim Polri Kol. Pol. Drs. Herman S.



Salah satu kegiatan Gladi Posko "Wira Siaga XI" Saat bersantai Tukar Pengalaman pada Staff Wasdal.



Salah satau sudut kesibukan para pendukung Kelompok Administrasi di PKB OPS GAB.



Paparan Kapolda Sulutteng Sub Kogla "D" pada Gladi Posko "Wira Siaga XI."

KEGIATAN BHAYANGKARI



Pengguntingan Pita Tanda Peresmian Taman Lalu-lintas Kemala oleh Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Sespim Ny. T. Darminto.



Gerbang Taman Lalu Lintas Kemala yang baru diresmikan.



Serah terima Jabatan Wakil Ketua Bhayangkari Cabang B.S. Sespim dan Wakil Ketua Penghubung Yayasan Kemala Bhayangkari Sespim dari Ny. Indarnawan kepada Ny. Herman S. tanggal 14 Pebruari 1991.



Mengisi salah satu acara dalam malam kenal Pamit Ka Sespim Polri di Gd. Djoko Sutono

HARI JADI SESPIM POLRI



Sambutan Ka Sespim Polri dalam rangka Syukuran Hari Jadi Sespim Polri ke 26 pada tanggal 19 Maret 1991



Penyerahan buku SEPEREMPAT ABAD SESPIM POLRI dari Ketua Panitia Penyusunan Sejarah Sespim Polri Kol. Pol. Idnal Idroes BA. kepada Kasespim Polri May. Jend. Pol. Drs. Bambang Daroendrijo pada Malam Syukuran Hari jadi Sespim Polri tanggal 19 Maret 1991

(sambungan hal. 68)

jalan kriminologi di Indonesia masih belum pesat sekali dan masih banyak menghadapi kendala-kendala.

Kejahatan (*crime*) sebagai suatu konsep, mempunyai isi dan bentuk pengertian yang sangat luas sekali. Kejahatan dapat dilihat dalam arti sempit dan juga dalam arti luas. Bentuk kejahatan dapat dilihat sebagai bentuk statik dan juga sebagai bentuk dinamik. Demikian juga kejahatan dapat dilihat sebagai fenomena dalam ruang dan waktu atau fenomena yang terlepas dari ruang dan waktu. Akhirnya kejahatan dapat mengundang arti dan makna yang empiris, rasional dan irrasional. Bahkan cukup banyak kasus kejahatan tradisional yang dianggap pantas dan baik, namun menurut pandangan penegak hukum dan negara kasus-kasus itu jelas tidak baik dan bersifat anti-sosial. Umpamanya para pelaku Carok di kalangan etnis Madura akan memandang tindakan carok sebagai tindakan pejuang ksatria yang memperoleh pujian dan nama baik; namun dilihat dari negara dan penegak hukum jelas tindakan carok suatu kejahatan yang terkutuk.

Pandangan *Antropo-kriminal* atau *Antropo-Kriminal* tentang kejahatan seringkali dikaitkan dengan pandangan tokoh Mashab Klasik dalam Kriminologi yaitu Lombroso yang mencari sebab-sebab kejahatan pada morfologi manusia seperti bentuk tubuh atau kepala, sehingga sifat-sifat jahat dibawa manusia sejak lahir. Telah banyak kritik-kritik yang ditujukan terhadap Lombroso karena teorinya dianggap tidak memadai lagi. Antropo-kriminal sesungguhnya tidak terbatas pada fenomena-fisik diri manusia, melainkan fenomena diri manusia dari pandangan yang lebih luas. Antropologi-budaya lebih banyak melihat fenomena tindakan

manusia mempunyai latar belakang kebudayaan yang sangat luas.

2. Kejahatan Sebagai Produk Kebudayaan ?

Donald R. Taft tahun 1956 sempat menyatakan dalam bukunya *Criminology* (1956) bahwa "*Crime is product of culture* (Kejahatan adalah produk dari kebudayaan). Pernyataan ini nampaknya telah mendorong para peneliti berikutnya untuk mencari akar-akar kejahatan dalam kebudayaan. Pernyataan Donald Taft itu memang masih sangat umum sekali karena konsep kebudayaan memiliki arti dan makna yang amat luas serta dapat difahami dari berbagai pendekatan. Kita masih perlu mencari rincian yang lebih empiris tentang unsur atau elemen budaya yang menjadi akar-akar kejahatan.

Kejahatan itu melekat pada manusia dan berada dalam kebudayaan, oleh sebab itu memiliki akar-akar dalam kebudayaan. Nampaknya tidak ada suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang bebas dari kejahatan. Tidak ada masyarakat yang sehat absolut namun selalu mempunyai gejala-gejala yang menyimpang dari konsep ketertiban masyarakat, seperti konsep tentang kejahatan. Telah diketahui bahwa semua kebudayaan mengalami perubahan (dinamika) dari bentuk-bentuk yang kurang kompleks menuju bentuk-bentuk yang semakin kompleks.

Konsep tentang perubahan kebudayaan juga kemudian memberikan muncul konsep logis bahwa perubahan masyarakat dan kebudayaan telah menimbulkan perkembangan kejahatan dalam kehidupan manusia.

Kendatipun tokoh antropo-kriminologi klasik *Lombroso* banyak memperoleh kritikan-kritikan tajam

karena teori antropologi fisiknya tidak sesuai lagi, namun Lombroso pernah menyatakan bahwa *manusia mempunyai gelora nafsu untuk memiliki barang-barang materi.*

Manakala seseorang tidak mampu menguasai atau mengendalikan diri maka seseorang akan tergelincir untuk melakukan tindakan kejahatan. Konsep ini sesuai dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia mempunyai unsur-unsur hewani, yang menjadi sumber dari tindakan yang bersifat keras dan jahat. Dewasa ini perkembangan industri modern telah mendorong manusia berada dalam tahapan rasionalisasi namun tidak sepenuhnya rasionalisasi itu dapat diwujudkan. Di balik rasionalisasi itu seseorang dapat didorong oleh badai nafsu untuk menguasai barang secara irasional, sehingga terjadi penyelewengan, penyimpangan atau korupsi.

Dalam masyarakat yang berada dalam tahapan stabil (equilibrium) seperti dalam masyarakat yang masih mempunyai struktur sosial dan budaya yang masih sederhana, dijumpai warga masyarakat yang mempunyai kepatuhan yang relatif tinggi terhadap norma dan nilai sosial (hukum) yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tindakan kejahatan akan disadari mempunyai suatu makna atau nilai yang benar-benar harus dihindari. Makna kejahatan yang dianggap mempunyai arti yang negatif bagi kehidupan sosial telah memperoleh penghayatan yang dalam dari hati seluruh masyarakat. Dalam masyarakat yang sedang berubah seperti pada abad dewasa ini, makna - makna tindakan selalu berubah dan makna-makna tindakan dapat memiliki posisi yang dalam di hati manusia atau hanya pada posisi yang dangkal di hati manusia.

Demikianlah perubahan kebudayaan telah mengakibatkan suatu gejala pendangkalan makna, nilai dan arti suatu tindakan manusia. Tindakan yang memperoleh makna dan arti yang dangkal itu akan terkena dorongan badai nafsu yang membawa ke suatu tindakan kejahatan.

Dalam era industrialisasi dewasa ini di Indonesia, masyarakat telah didorong untuk hidup lebih rasional. Dalam diri warga masyarakat akan berjalan proses rasionalisasi terus menerus. Namun demikian, masyarakat Indonesia yang masih mempunyai kebudayaan agraris yang relatif kuat akan menghadapi masalah-masalah baru karena proses rasionalisasi tidak dapat diikuti secara ketat. Pola-Pola kehidupan yang banyak menghargai unsur-unsur simbolik dan berbagai bentuk ritual akan menghadapi proses rasionalisasi. Kondisi ini akan menyebabkan banyak warga masyarakat mengalami suatu pergeseran makna hidup atau kehilangan makna hidup.

Dalam proses pergeseran makna hidup manusia di masyarakat akan terjadi suatu *fenomena tarik-tambang dalam diri manusia.*

Di satu pihak ada kekuatan-kekuatan yang menarik manusia hidup mengikuti kebudayaan pasar (marketed culture) yang serba materialistis dan duniawi, dan di lain pihak terdapat kekuatan-kekuatan yang menarik diri manusia untuk hidup yang idealis, yang sakral, simbolik, penuh ritual dan penuh dengan makna religius. Ibarat tangan kiri manusia di tarik setan dan tangan kanan ditarik malaikat. Manakah yang lebih kuat? Di saat manusia mengalami kondisi dan situasi dilemma moral manusia akan kehilangan makna-makna hidup. Manakala makna-makna hidup dalam kehidupan budaya itu lenyap maka

manusia akan terjerumus dalam tindakan kejahatan. Tiada sedikit warga masyarakat Indonesia dewasa ini menghadapi dilemma moral dengan kehilangan makna-makna hidup. Di rumah umpamanya begitu hidup sangat idealis, sakral, dan religius, tetapi di luar rumah seperti di kantor dan di tempat bisnis lalu manusia berbuat yang menyimpang.

Dalam membahas akar-akar kejahatan pada kebudayaan, seringkali para pakar kebudayaan kemudian melaju menuju berbagai ciri-ciri masyarakat sedang berkembang di dunia ketiga yang mempunyai ciri-ciri umum sbb:

- (1). Tingkat kesejahteraan sosial yang rendah
- (2). Tingkat kualitas makanan/gizi yang rendah.
- (3) Struktur agraris yang lemah
- (4) Perkembangan industri yang lambat
- (5) Potensi sumber daya manusia kualitasnya rendah
- (6) Struktur sosial yang lemah
- (7) Daya integrasi nasional masih lemah
- (8) Kuantitas tenaga pengangguran terselubung tinggi
- (9) Tingkat kelahiran tinggi
- (10) Orientasi tradisional kuat
- (11) Kondisi kesehatan buruk
- (12) Tingkat pengajaran rendah.
- (13) Kelas menengah tidak begitu maju
- (14) Ketergantungan ekonomi dan perkembangan ekonomi pincang
- (15) Dan lain-lain.

Masyarakat Indonesia sebagai suatu masyarakat yang sedang berkembang akan selalu mengalami proses-proses sosial, budaya,

ekonomi, politik dsb. secara terus-menerus. Perubahan masyarakat, perubahan kebudayaan dan pembangunan telah menjadikan masyarakat akan terus mengalami proses-proses sosial dan budaya menuju suatu tingkatan *heteroginitas yang semakin kompleks*. Tokoh ilmu sosial klasik Emile Durkheim pernah menyatakan bahwa kejahatan (*crime*) adalah *suatu gejala moral* dalam suatu masyarakat yang bercirikan perkembangan menuju suatu heteroginitas yang semakin kompleks.

Mungkin sekali masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia dewasa ini sedang mengalami fenomena besar tentang *kejahatan sebagai gejala moral*. Berbagai makna hidup banyak yang hilang dan berbagai gaya tarik tambang dalam diri manusia semakin kompleks, sehingga masyarakat Indonesia dewasa ini mengalami *bujukan-bujukan kejahatan yang semakin kompleks*.

Berikut ini ditampilkan berbagai pendapat dari ahli kriminologi tentang berbagai gejala kebudayaan yang dapat menjadi akar-akar kejahatan dan umumnya mencari rincian fenomena dalam masyarakat yang sedang mengalami proses.

Walter Lunden (1962) yang menulis buku : *The Increase of Criminology in Under Developed Countries*, menyatakan terdapat faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya kejahatan di negara negara berkembang yaitu sbb:

- (1) Gelombang urbanisasi remaja dari desa ke kota-kota yang jumlahnya cukup besar dan sukar untuk dicegah.
- (2) Terjadi konflik antar norma adat pedesaan tradisional dengan norma-norma baru yang tumbuh dalam proses dan pergeseran

sosial yang cepat; terutama di kota besar.

- (3) Memudarnya pola-pola kepribadian individu yang terkait kuat dengan pola kontrol sosial tradisional, sehingga anggota masyarakat terutama remaja menghadapi semacam "Samar polah" untuk menentukan perilakunya.

Walter Lunden memberikan sorotan yang lebih pada kalangan "remaja". Manakala konsep ini dipakai melihat kondisi di Indonesia memang gelombang kenakalan remaja di Indonesia nampaknya sedang meningkat. Di lain pihak kenakalan remaja sebagaimana terjadi di DKI Jakarta telah terjerumus menjadi "kejahatan remaja". Para pelaku kejahatan yang mempunyai usia muda semakin meningkat.

Seorang ahli dari Indonesia DR. Soedjono, SH. (1984) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat berakibat timbulnya kejahatan yaitu sbb:

- (1) Gelombang urbanisasi yang sukar dikendalikan,
- (2) Konflik-konflik norma dan budaya dalam pergeseran sosial yang pesat yang terjadi di kota-kota besar,
- (3) Pudarnya sebagian besar norma-norma atau nilai-nilai kekeluargaan/pedesaan yang mampu menjadi alat pengawasan sosial.
- (4) Ekses-ekses dalam proses pembangunan atau modernisasi.

Pendapat Walter Lunden di atas sebenarnya mirip dengan pendapat Dr. Soedjono, SH tsb. Namun Dr. Soedjono SH mencari faktor lain sebagai akibat (ekses) dari pembangunan atau modernisasi. Proses

modernisasi dianggap dapat menimbulkan salah satu ekse untuk timbulnya suatu kejahatan. Seorang penulis lain B. Simanjuntak (1981) menyebutkan bahwa terdapat banyak sifat-sifat kebudayaan yang mampu menggelorakan kejahatan. B. Simanjuntak mencari hubungan bahwa kejahatan mempunyai hubungan erat dengan way of life dari masyarakat. Di USA kejahatan berkaitan dengan way of life seperti kesenangan menonton film Cowboy, cerita cabul memperkosa wanita, kebiasaan mempertontonkan buah dada, kebiasaan remaja menyewa kamar sendiri, dll.

Menurut B. Simanjuntak bahwa sifat kebudayaan yang dapat menggejolakkan kejahatan ialah sbb:

- (1) Masyarakat yang dinamis,
- (2) Hubungan yang kompleks,
- (3) Masyarakat yang materialistis,
- (4) Sikap saling tidak kenal,
- (5) Kebebasan mengutarakan pikiran,
- (6) Sikap mementingkan status,
- (7) Sikap loyalitas kelompok yang berlebihan,
- (8) Terdapat sisa-sisa tradisi masyarakat lama,
- (9) Sikap diskriminasi rasial
- (10) Tidak adanya orientasi ilmiah
- (11) Membiarkan korupsi politik
- (12) Kepercayaan pada hukum di samping menginjak hukum
- (13) Sifat individualisme
- (14) Sikap mencari keuntungan tidak wajar
- (15) Sikap kompetitif (yang tidak sehat ?)
- (16) Dan lain-lain

Konsep tentang sifat kebudayaan dari B. Simanjuntak di

atas itu sebenarnya menyebutkan sifat-sifat kepribadian negatif sebagai hasil bentukan suatu kebudayaan. Sebagian mungkin mengandung kebenaran dan sebagian mengandung arti yang lemah karena sifat-sifat di atas dapat memiliki wujud yang mendasar, seperti sikap kompetitif dapat menimbulkan wujud perilaku yang positif dan dapat juga menimbulkan wujud perilaku negatif.

Menurut ahli antropologi Indonesia Prof. Koentjaraningrat bahwa masyarakat mengalami pergeseran-pergeseran nilai dan budaya pada lingkup sbb :

- (1) Pergeseran identitas,
- (2) Pergeseran sistem ekonomi,
- (3) Pergeseran pranata-pranata sosial,
- (4) Pergeseran orientasi sosial-budaya,
- (5) Pergeseran norma-norma.

Para pakar kriminologi yang memakai pendekatan antropo-krimonologi akan memandang pergeseran-pergeseran sosial dan budaya dalam masyarakat sebagai suatu "lahan-lahan" yang menumbuhkan tindakan-tindakan kejahatan.

Salah satu akibat dari pergeseran-pergeseran nilai sosial dan budaya ialah terjadinya *disharmonisasi nilai-nilai sosial dan budaya*. Dengan perkataan lain terjadi suatu kondisi kekacauan nilai-nilai, umpamanya nilai-nilai yang bermoral dapat dianggap amoral atau sebaliknya nilai-nilai amoral dapat dianggap bermoral. Gejala-gejala disharmonisasi nilai dapat dipandang sebagai pertanda banyaknya gejala-gejala kejahatan yang laten dalam masyarakat.

Antropo-Krimonologi ingin mencari pemahaman tentang gejala-

gejala kejahatan yang mempunyai akar-akar pada unsur dan nilai sosial/budaya. Oleh sebab itu tindakan kejahatan dapat dilihat sebagai suatu gejala yang mempunyai latar belakang sistem kebudayaan yang luas dan kompleks. Tindakan kejahatan dapat dilihat sebagai salah satu "muara" dari dorongan atau gejala yang berakar dalam suatu unsur atau nilai budaya. Salah satu kelemahan dari pemahaman tentang unsur dan nilai budaya ialah pemahaman yang bersifat spekulatif dan abstrak.

3. Kejahatan Dan Masalah Sosial-Budaya.

Masalah sosial-budaya dalam masyarakat adalah suatu laut atau samudra bagi segala ikan-ikan rahwana yang ganas dan sadis. Masalah sosial budaya juga ibarat lahan-lahan yang subur bagi tumbuhnya pohon-pohon kejahatan yang amat kompleks dalam masyarakat. Tidaklah lengkap pembicaraan kita manakala kita berbicara kejahatan tanpa berbicara masalah sosial-budaya. Masalah sosial-budaya bukan semata-mata menjadi kajian ilmu sosiologi, namun juga menjadi bidang kajian disiplin antropologi budaya.

Di dunia ini tidak ada konsep kebudayaan surga yang penuh tentram dan makmur, melainkan di dunia ini penuh dengan berbagai kekurangan. Masalah sosial budaya telah menjadi bagian dari seluruh masyarakat, terutama masyarakat yang sedang berkembang seperti masyarakat Indonesia. Bilamana kita memandang kejahatan sebagai suatu masalah sosial, maka posisi kejahatan hanyalah suatu titik kecil dalam samudra luas tentang masalah sosial budaya yang tidak pernah kering dalam kehidupan masyarakat, seperti

dalam masyarakat Indonesia. Kedudukan kejahatan itu kecil namun dapat mempunyai kualitas yang amat besar dan bersifat epidemik.

Masalah-masalah sosial-budaya yang dianggap sebagai lahan-lahan kejahatan di dalam masyarakat Indonesia antara lain sbb:

- (1) Kemiskinan struktural dalam masyarakat,
- (2) Gepeng dan anak-anak terlantar,
- (3) Surplus tenaga kerja dan pengangguran,
- (4) Urbanisasi secara besar-besaran dan tidak terkontrol,
- (5) Pelacuran yang luas dan lokalisasi yang terbuka,
- (6) Perjudian yang luas, baik terselebung atau terbuka,
- (7) Predaran minuman keras yang semakin luas dan kurang terkontrol,
- (8) Penyalahgunaan obat-obat terlarang,
- (9) Kenakalan remaja yang semakin luas,
- (10) Pornografi dan karya-karya sensualita,
- (11) Perceraian di masyarakat,
- (12) Kehamilan di luar nikah,
- (13) "Broken Home" dan Disharmoni Keluarga,
- (14) Gejala bunuh diri,
- (15) Perampokan dan kekerasan,
- (16) Penculikan anak-anak,
- (17) Anak-anak yang lari dari orang tua,
- (18) Kelainan seks dan pemerkosaan,
- (19) Homoseksualitas dan lesbianisme,
- (20) Pemukiman kumuh yang sesak,
- (21) Korupsi dan penyimpangan-penyimpangan,
- (22) Vandalisme/Pengrusakan,
- (23) Persaingan antar kelompok/gang,
- (24) Penyelundupan,
- (25) Pelanggaran lalu lintas yang luas
- (26) Disharmoni gaya hidup di perkotaan,
- (27) Kerumunan dan pemogokan pekerja,
- (28) Lapangan pekerjaan yang semakin sulit,
- (29) Adaptasi keluarga yang lambat,
- (30) Penjambretan dan penodongan,
- (31) Penipuan-penipuan yang semakin luas,
- (32) Keterbukaan terhadap masuknya kebudayaan asing secara besar-besaran,
- (33) Kesenjangan sosial, budaya, ekonomi, politik dalam masyarakat,
- (34) Toleransi sosial dan sikap permisif terhadap penyimpangan/kejahatan,
- (35) Gejala ketidakpedulian sosial yang berkembang,
- (36) Gejala hidup konsumerisme dan hedonisme,
- (37) Gejolak ingin menguasai materi,
- (38) Kecemburuan sosial antar kelompok,
- (39) Kontrol keamanan dan ketertiban yang masih terbatas,
- (40) Meningkatnya heterogenitas kehidupan dan gaya hidup, dan lain-lain.

Gejala-gejala tentang masalah sosial-budaya tersebut telah mengisi sudut-sudut dari masyarakat Indonesia yang sedang berkembang, baik secara laten maupun manifest.

Masalah-masalah sosial-

budaya itu baik langsung maupun tidak akan mempengaruhi tumbuhnya pohon-pohon kejahatan dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuju masyarakat industri telah mendorong warga masyarakat untuk "beradaptasi secara kultural" dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Lihat saja masalah sosial tentang pelacuran di kota-kota besar telah berkembang bagi instrumen industri seks. Demikian juga rumah-rumah bordil yang secara terang-terangan telah menyiapkan wanita-wanita nakal dijumpai di banyak tempat di kota besar seperti Surabaya.

Laporan-laporan resmi dari lembaga PBB yaitu UNESCO telah menyampaikan berbagai gambaran dan analisis tentang sebab-sebab kekerasan dan kejahatan di berbagai negara di dunia. Memang sebagian besar kekerasan dan kejahatan dianggap mempunyai akar pada kemiskinan. Kondisi kemiskinan telah menjadi faktor utama bagi individu atau kelompok untuk melakukan perbuatan menyimpang atau kejahatan. Demikianlah masalah pelacuran di Indonesia sebagian besar mempunyai akar pada kemiskinan.

Kemiskinan, kondisi kesejahteraan sosial yang rendah, pengetahuan akan hidup yang baik sangat terbatas, telah dianggap sebagai sebab yang terbesar dari berbagai bentuk kejahatan di masyarakat.

Manakala kita menerima asumsi ini tentu kondisi kejahatan dalam masyarakat Indonesia tetap besar. Pertumbuhan ekonomi yang lambat di satu sisi dan pertumbuhan penduduk yang tetap tinggi di lain pihak telah membuat individu, keluarga atau masyarakat mengalami kesulitan untuk memperbaiki tingkat kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial. Terutama di kota-kota besar,

masih banyak warga masyarakat yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan tingkat kesejahteraan sosial yang belum memadai, sehingga di kota-kota besar tetap diwarnai oleh tindakan-tindakan kejahatan yang sangat laten.

Realitas masalah sosial bukan berkembang menuju kondisi tingkat, dan bentuk yang sederhana, melainkan menuju kondisi, tingkat dan bentuk yang semakin kompleks sekali. Umpamanya kenakalan remaja di kota besar seperti di DKI Jakarta telah berkembang ke arah tahapan yang lebih kompleks dan bahkan telah menjurus menjadi tindak kriminal yang brutal.

Dengan demikian, perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang semakin kompleks telah berjalan seiring dengan perkembangan masalah-masalah sosial-budaya yang juga berkembang ke arah yang semakin kompleks. Pemahaman tentang esensi masalah sosial akan menjadi suatu kebutuhan yang pokok dalam memahami esensi kejahatan-kejahatan dalam masyarakat.

4. Faktor Stimulan dan Kebudayaan

Pihak POLRI telah memperkenalkan kepada kita sekalian tentang konsep IPK, namun isi-materi IPK yang berkaitan dengan konsep tualisasi memang perlu disempurnakan. Dari pemahaman penulis bahwa IPK itu suatu "bangunan pengetahuan" (the body of knowledge), yang di dalamnya terdiri dari :

- (1) masalah-masalah yang berkaitan dengan kriminalitas,
- (2) analisa sosial terhadap gangguan Kriminalitas dan anatomi potensi masyarakat,
- (3) methoda,

- (4) data empiris,
- (5) analisis data terhadap FKK, PH dan AF,
- (6) kesimpulan atau generasilisasi,
- (7) evaluasi dan strategi, dll. Dengan demikian IPK merupakan suatu bangunan pengetahuan yang kompleks.

Dalam konsep IPK telah dijelaskan kepada kita bahwa "faktor-faktor sosio-struktural" dianggap sebagai faktor-faktor yang berkembang melatarbelakangi kejahatan. Dan faktor-faktor sosio-struktural itu akan mempengaruhi FKK. Dari pandangan antro-kriminal dapat dirinci beberapa susunan faktor sosio-struktural yaitu sbb:

- (1) Kondisi ekonomi yang buruk,
- (2) Kondisi kesejahteraan sosial yang rendah,
- (3) Struktur sosial yang lemah,
- (4) Kondisi sumber daya manusia yang buruk,
- (5) Gelombang urbanisme yang tak terkendali,
- (6) Konflik antar norma-norma lama dan baru, antar norma-norma sub-kultur, dll.
- (7) Solidaritas sosial-budaya yang rendah,
- (8) Semakin dangkalnya makna moral,
- (9) Potensi kontrol sosial semakin lemah,
- (10) Memudarnya nilai-nilai kepribadian yang luhur,
- (11) Gelombang urbanisasi yang tak terkendali,
- (12) Disharmoni nilai sosial-budaya dalam masyarakat,
- (13) Sikap " counter culture " yang sempit,

- (14) Kesempatan yang mudah berbuat menyimpang,
- (15) Pergeseran nilai sosial-budaya yang cepat,
- (16) Perubahan orientasi budaya ke materialisme,
- (17) Kesenjangan sosial-budaya lama dengan modern
- (18) Kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat,
- (19) Masuknya kebudayaan asing secara terbuka,
- (20) Semua masalah sosial yang menjadi penyakit sosial,
- (21) Terdapatnya sub-kultur kriminal di masyarakat,
- (22) Situasi, kondisi, dan kesempatan yang memberi dukungan,
- (23) Modernisasi yang menggelorakan nafsu menguasai materi,
- (24) Deprivasi-budaya yang terlalu cepat,
- (25) Kesenjangan harapan kultural dengan realitas, dll.

Pendekatan antro-pokriminal terhadap faktor-faktor interaksi sosial yang dapat menimbulkan PH (Police Hazard) dapat dirinci antara lain sbb:

- (1). Pembudayaan perilaku keras melalui mainan.
- (2) Pembudayaan anak-anak dengan melihat sumber masalah sosial yang patologis.
- (3) Pergaulan yang semakin terbuka dan bebas, terutama di bidang seks.
- (4) Membaca dan melihat media-massa yang memuat kriminalitas.
- (5) Interaksi yang menimbulkan kecemburuan antara kelompok miskin dengan kaya.
- (6) Penemuan kebudayaan asing dari luar.

- (7) Toleransi sosial yang semakin kurang intim.
- (8) Interaksi disharmonis dalam keluarga
- (9) Bujukan-bujukan calo yang menawarkan jasa dan membawa benda pornografis, dll.
- (10) Perilaku tukar-menukar yang tidak adil dan ilegal, seperti menyogok di jalan.
- (11) Pelanggaran yang ditoleransi masyarakat.
- (12) Kompetisi yang kurang sehat di masyarakat.
- (13) Bergaul dengan orang-orang tergolong bromocorah.
- (14) Bimbingan sosial yang bermutu rendah.
- (15) Tidak ada tokoh-tokoh ideal, yang menjadi panutan, dan lain-lain.

Setelah kita mengetahui faktor-faktor interaksi sosial, yang dapat menimbulkan PH di masyarakat, maka kita kemudian dapat melakukan rincian lebih jauh tentang "Faktor Pencetus" dalam masyarakat, yang dapat menimbulkan AF (Ancaman Faktual).

Faktor Pencetus yang dapat menimbulkan AF dan mempunyai akar-akar dalam kebudayaan, dapat dirinci antara lain sebagai berikut :

- (1) Tekanan situasional akibat gangguan lingkungan (panen gagal, kekeringan, gempa bumi, dll).
- (2) Kebutuhan yang amat mendesak di balik kondisi ekonomi yang jelek,
- (3) Akibat kehilangan pekerjaan (di-PHK).
- (4) Memperoleh rangsangan sensualita,
- (5) Akibat kegagalan dalam perkawinan,
- (6) Kehilangan sumber penghasilan utama,
- (7) Kehilangan orang yang dicintai,
- (8) Munculnya kerumunan atau gerakan massa,
- (9) Akibat hubungan yang terlalu dekat,
- (10) Nafsu menggelora setelah melihat benda porno,
- (11) Situasi yang gelap atau sepi,
- (12) Budaya memakai asesoris yang berlebihan,
- (13) Gelora nafsu birahi yang tak terkendali,
- (14) Sikap anti-budaya yang terpendam,
- (15) Muncul motivasi balas dendam,
- (16) Pilihan tempat dan waktu yang tepat,
- (17) Kewenangan besar tiada kontrol,
- (18) Udara atau kondisi lingkungan terlalu panas,
- (19) Kegagalan dalam suatu perjuangan,
- (20) Merasa tidak ada kontrol sosial,
- (21) Keadaan politik yang relatif kacau,
- (22) Kondisi frustrasi karena kegagalan,
- (23) Terjadinya sikap permisif dalam masyarakat,
- (24) Sikap lengah terhadap benda-benda miliknya,
- (25) Sikap anti-budaya yang terpendam,
- (26) Melihat obyek yang merangsang,
- (27) Merasa malu yang sangat mendalam,
- (28) Merasa putus asa yang sangat dalam menghadapi realitas hidup.

- (29) Memandang korban diposisi lemah,
- (30) Munculnya keberanian dengan risiko tinggi,
- (31) Tersedianya fasilitas baru yang memadai,
- (32) Kondisi dilematis menghadapi berbagai pilihan,
- (33) Kondisi sosial yang kacau,
- (34) Harapan tentang sesuatu terlalu tinggi,
- (35) Ingin melindungi orang lain,
- (36) Keinginan memberi kepada pihak lain diluar kemampuan pribadi.
- (37) Kemunculan arti dan makna hidup baru,
- (38) Kondisi penderitaan yang tiada tertahankan,
- (39) Terdapat janji yang menggiurkan,
- (40) Kondisi sosial yang timpang dan tidak adil,
- (41) Penemuan nilai-nilai baru dari luar,
- (42) Dan lain-lain.

Faktor-faktor pencetus ini masih dapat dibuat daftar yang relatif panjang, manakala telah diketahui pandangan sosio-kriminal, psiko-kriminal, pandangan legal-kriminal, pandangan sosio-bio kriminal, dll. Bilamana kita berfikir secara deduktif, maka faktor pencetus itu masih dapat dirinci lebih empiris dan lebih mendetil sekali.

5. Penanggulangan Kriminalitas.

Yang kami soroti ialah konsep pengembangan kemampuan untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan yang timbul dari dalam masyarakat secara mandiri ialah pada dasarnya " menumbuhkan atau me-

ngembangkan segala potensi sosial-budaya sehingga menjadi suatu kemampuan yang tinggi untuk menghadapi segala bentuk kejahatan yang datang dari luar. Pada dasarnya konsep ini sama dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan tubuh manusia sehingga benar-benar tangguh menghadapi serangan bibit penyakit dari luar.

Untuk mengembangkan potensi sosial-budaya dari dalam tubuh masyarakat, maka dibutuhkan berbagai usaha-usaha rasional sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan potensi rakyat anti kejahatan.
- (2) Menurunkan sumber-sumber masalah sosial dan penyakit sosial yang ada,
- (3) Meningkatkan kemampuan struktur sosial,
- (4) Meningkatkan fungsi organisasi kemasyarakatan untuk anti kejahatan.
- (5) Melakukan pembinaan teritorial yang lebih efektif sehingga terdapat integrasi sistem aparaturnya penegak hukum, POLRI dan masyarakat.
- (6) Selalu melatih potensi sosial agar warga masyarakat mampu hidup tertib,
- (7) Menumbuhkan kesadaran hukum di kalangan masyarakat sejak dini, dimulai dari anak-anak sekolah,
- (8) Mengembangkan potensi lingkungan yang bersih dari tindakan kejahatan,
- (9) Menumbuhkan sikap selalu waspada dan mawas diri terhadap segala ancaman faktual,
- (10) Selalu menanamkan norma dan nilai sosial budaya positif di kalangan warga masyarakat,

terutama kaum muda,

- (11) Terus meningkatkan penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan UUD 1945,
- (12) Menanamkan dan menumbuhkan keimanan di kalangan masyarakat secara mendalam,
- (13) Menumbuhkan semangat solidaritas sosial dan integritas sosial di kalangan masyarakat,
- (14) Selalu melakukan evaluasi secara kontinyu terhadap situasi dan kondisi ketertiban sosial di lingkungan masing-masing,
- (15) Ikut mengembangkan LKMD sebagai lembaga ketahanan yang efektif, efisien, produktif, kreatif, optimal, netral, terkendali dan bersih serta berwibawa, dll.

Dengan kondisi jumlah personil POLRI yang tiada seimbang dengan jumlah dan perkembangan penduduk, maka POLRI diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan yang ada dari dalam masyarakat sendiri. Selama ini masih di jumpai pandangan-pandangan bahwa tugas dan kewajiban menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat ialah POLRI serta anggota ABRI lainnya. Pandangan tersebut jelas kurang tepat dan kurang beralasan.

Untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan masyarakat, maka POLRI seyogyanya memahami secara rinci karakter, sifat, nilai, norma dari masyarakat.

Oleh sebab itu dibutuhkan bekal pengetahuan yang lebih luas untuk dapat memahami realitas masyarakat yang semakin kompleks. Petugas BINMAS di lapangan seyogyanya menguasai secara rinci unsur-unsur IPK untuk daerah setempat.

6. Kesimpulan-kesimpulan.

Dari uraian di atas maka dapat dibuat beberapa pokok-pokok kesimpulan yang relevan yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan *antropo-kriminal* tidak lagi hanya melihat ciri-ciri fisik dari pelaku kejahatan, melainkan antropo-kriminal telah memasuki pembahasan tentang hakekat perilaku, nilai, norma, makna dari perilaku sendiri, sifat, kepribadian, situasi, kondisi, dan lain-lain.
 - b. Pendekatan *antropo-kriminal*, mempunyai kedudukan yang sama dengan *sosio-kriminal*, *psiko-kriminal*, *legal-kriminal*, *religio-kriminal*, *sosio-bio kriminal*, yang sama-sama ingin mencari suatu kejelasan yang mendalam tentang kejahatan atau penjahat dengan segala latar belakangnya.
 - c. Pendekatan antropo-kriminal pada umumnya mencari akar-akar kejahatan dalam kebudayaan yang terletak pada tahapan "perubahan kebudayaan (dinamika kebudayaan)".
- Terdapat berbagai bentuk perubahan kebudayaan yang berkaitan dengan akar-akar kejahatan, seperti :
- pergeseran norma dan nilai sosial-budaya,
 - urbanisasi yang tidak terkontrol,
 - konflik norma dan nilai sosial-budaya,
 - dampak negatif dari perubahan dan modernisasi,
 - disharmonisasi dalam nilai-nilai,
 - perubahan makna perilaku dari warga masyarakat,
 - masalah-masalah sosial-budaya yang patologis.

- struktur sosial-budaya yang lemah,
 - kebudayaan kemiskinan yang luas,
 - kondisi surplus tenaga kerja di dalam pasaran kerja yang terbatas,
 - memudarnya nilai-nilai moral yang luhur,
 - bergelornya nafsu untuk menguasai materil
 - sikap keberanian menanggung resiko,
 - proses deprivasi budaya yang meluas, dll.
- d. Masalah-masalah sosial-budaya yang patologis itu dapat dipandang sebagai lahan-lahan yang subur untuk tumbuh dan berkembangnya segala jenis kejahatan atau penjahat di masyarakat.
- Realitas masalah-masalah sosial itu amat kompleks, sehingga eksistensi kejahatan atau penjahat juga semakin kompleks.
- e. Perubahan kebudayaan dan masalah-masalah sosial budaya akan menjadi latar belakang yang kuat untuk lahir dan berkembangnya faktor-faktor sosio-struktural dari kejahatan, dan kemudian berkembang menjadi faktor-faktor interaksi dan pencetus bagi kejahatan.
- f. Faktor-faktor stimulan yang berakar pada kebudayaan, baik yang berbentuk laten maupun manifest, akan mengalami perubahan dan perkembangan yang kompleks sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang semakin kompleks juga. Faktor-faktor stimulan akan terus berkembang ke arah yang sangat kompleks

dan hitrogen. Sebagai contoh faktor-faktor stimulan tentang kejahatan di perkotaan akan jauh lebih kompleks dari di pedesaan.

- g. Rincian-rincian tentang faktor-faktor stimulan yang dapat menimbulkan FKK, PH, dan AF sebenarnya merupakan *konsep operasional yang logis* dari akar-akar kejahatan dalam suatu kebudayaan.
- h. Salah satu saran untuk menanggulangi fenomena kejahatan dalam masyarakat ialah mengamalkan IPK untuk membangkitkan dan mengembangkan potensi serta kekuatan masyarakat *dari dalam* untuk melawan kejahatan itu sendiri. *Potensi internal* dari masyarakat harus dikembangkan terus menerus untuk melawan kejahatan.

Demikianlah uraian ringkas makalah penulis tentang pendekatan antro-po-kriminal, semoga ada manfaatnya. Terima kasih, sampai jumpa.

7. Kepustakaan.

Antonio, Robert J., dan George Ritzer., *Social Problems, Values and Interest in Conflict*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1975.

Arif Gosita., *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta : Akademika Press Indonesia, 1983.

Bonger, W.A., *Pengantar Tentang Kriminologi*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1977.

Domenach., Jean-Marie., dkk., *Violence and Its Causes*. Vendome, France. : Unesco, 1981.

Hardert., Ronald A., dkk., *Connronting Social Problems*. New York: West Publishing Co., 1984.

Hurwitz, Stephan., *Kriminologi*, terj. : Ny. L. Moeljatno SH Jakarta : Bina Aksara, 1986.

Kratcoski, i, Peter., dan Donald Walker., *Criminal Justice in America*, Precess and Issues. New York : Random House, 1984.

Marton, Robert K., dan Robert Nisbet., *Contemporary Social Problems*, New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.,1976.

Lauer, Robert H., *Perspectives on Social Change*. Boston : Allyn and Bacon, Inc., 1978.

Kusumah, Mulyana W., *Kejahatan dan Penyimpangan Suatu Perspektif Kriminologi*. Jakarta : Yayasan LBHI 1988

Russell, Simon Dinitz, dan R. Dynes, Alfred C. Clarke., *Deviance, Studies in Definition, Managment and Treatment*. New York : Oxford University Press, 1975.

Simandjuntak, B., *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung : Treasto,1988.

Soerjono Soekanto, dkk., *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.

Soedjatmoko, dkk., *Masalah Sosial-Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986.

Soedjono Dirdjosisworo., Sosio-Kriminologi., *Amalan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Studi Kejahatan* .Bandung : Sinar Baru, 1984.

Widiyanti, Ninik., dan Yulius Waskita., *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta : Bina Aksara, 1987.

Dan lain-lain.

PT. ALTAMIRA EKATAMA

Authorized Dealer : Daihatsu, Citroen, Peugeot, Renault

Jalan Soekarno - Hatta 269

Bandung (40235)

Telp. (022) 51816, 56841, 58818, 431249

434633, 434697, 434729, 434761.